

**MANAJEMEN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
PENGEMBANGAN KECERDASAN INTRAPERSONAL PESERTA DIDIK: STUDI
KUALITATIF DI SMA MUTIARA 2 BANDUNG**

Wiwik Dyah Aryani¹, Neneng Sulastr², Lia Amalia³, Windary Sri Patimah⁴, Dendra
Wijaya Daerobi⁵

¹PAI Universitas Islam Nusantara

²PAI Universitas Islam Nusantara

³PAI Universitas Islam Nusantara

⁴PAI Universitas Islam Nusantara

⁵PAI Universitas Islam Nusantara

¹Wiwikaryani10@gmail.com, ²nenengsulastr@uninus.ac.id,

³liaamalia1621@gmail.com, ⁴windarysripatimah@gmail.com,

⁵dendrawijaya@staibaitularqom.ac.id

ABSTRACT

Education is not only oriented toward academic achievement but also toward the development of students' personalities, one of which is through the enhancement of intrapersonal intelligence, including self-awareness, emotional regulation, self-recognition, and independent decision-making. However, many students still experience difficulties in these areas, highlighting the need for effective guidance and counseling (GC) service management. This study aims to describe the management of guidance and counseling services in developing students' intrapersonal intelligence at SMA Mutiara 2 Bandung, focusing on the aspects of planning, organizing, implementation, evaluation, as well as the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data are collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving guidance and counseling teachers, the Vice Principal for Student Affairs, and students. The data are analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness is ensured through triangulation and member checking. The expected outcome of this study is a comprehensive description of the implementation of guidance and counseling service management in supporting the development of students' intrapersonal intelligence, including the factors influencing its effectiveness. This study is expected to contribute theoretically to the development of guidance and counseling management and provide practical recommendations for schools to improve the quality of guidance and counseling services in optimizing students' personal development.

Keywords: Guidance and Counseling, Intrapersonal Intelligence, Students

ABSTRAK

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian peserta didik, salah satunya melalui peningkatan kecerdasan intrapersonal yang mencakup kesadaran diri, kemampuan mengelola

emosi, mengenali potensi diri, serta mengambil keputusan secara mandiri. Namun, masih ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam aspek tersebut sehingga diperlukan pengelolaan layanan bimbingan dan konseling (BK) yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan kecerdasan intrapersonal peserta didik di SMA Mutiara 2 Bandung yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru BK, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, serta peserta didik, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi dan member check. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya gambaran yang komprehensif mengenai implementasi manajemen layanan BK dalam mendukung pengembangan kecerdasan intrapersonal peserta didik, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen bimbingan dan konseling serta menjadi masukan praktis bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan BK untuk mengoptimalkan perkembangan pribadi peserta didik.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Kecerdasan Intrapersonal, Peserta Didik

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik, termasuk pengembangan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan individu dalam mengenali potensi, memahami emosi, melakukan refleksi diri, serta mengambil keputusan secara mandiri. Peserta didik yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik cenderung lebih percaya diri, mampu mengendalikan emosi, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Namun,

pada kenyataannya masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengenali potensi diri, mengelola emosi, dan mengambil keputusan secara mandiri sehingga memerlukan pendampingan yang optimal.

Layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan intrapersonal melalui layanan bimbingan klasikal, konseling individu, maupun bimbingan kelompok. Efektivitas layanan tersebut sangat dipengaruhi oleh manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, dan evaluasi. Selain dipengaruhi oleh karakteristik individu, rendahnya kecerdasan intrapersonal juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dominasi orientasi akademik di sekolah, keterbatasan waktu layanan BK, rasio guru BK yang belum ideal, rendahnya keterlibatan orang tua, serta persepsi bahwa layanan BK hanya ditujukan bagi peserta didik yang bermasalah. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi efektivitas layanan BK dalam mendukung perkembangan peserta didik.

SMA Mutiara 2 Bandung merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan layanan BK sebagai bagian dari upaya mengembangkan aspek akademik, sosial, dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis manajemen layanan BK dalam pengembangan kecerdasan intrapersonal peserta didik yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan layanan BK dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal peserta didik di SMA Mutiara 2 Bandung.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen bimbingan dan konseling serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru BK dalam meningkatkan kualitas layanan yang berorientasi pada pengembangan kesadaran diri, pengendalian emosi, dan kemandirian peserta didik.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan upaya untuk memberikan arahan dan bantuan kepada individu agar mampu mencapai tujuan tertentu. Dalam lingkungan pendidikan, bimbingan membantu siswa memahami diri mereka sendiri, mengenal lingkungan sekitar, serta membuat pilihan yang tepat terkait pendidikan dan karier.

Konseling adalah proses interaktif yang melibatkan konselor dan klien. Proses ini berfokus pada dukungan emosional dan psikologis untuk membantu klien mengatasi masalah pribadi atau sosial. Melalui teknik komunikasi yang mendalam, konselor membantu klien menggali pikiran, perasaan, dan aspirasi mereka.

Secara keseluruhan, bimbingan konseling mencakup pendekatan informatif dari bimbingan serta pendekatan personal dan mendalam dari konseling. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan individu dengan membekali mereka strategi untuk menghadapi tantangan hidup.

Menurut Richard M. Lee dan Brooke L. Dean dalam *Encyclopedia of Applied Psychology* (2004), bimbingan konseling bertujuan membantu individu membuat pilihan pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Pendekatan ini melibatkan pengukuran psikologis serta analisis perbedaan individu untuk memastikan kecocokan antara seseorang dan lingkungannya.

a. Tujuan Bimbingan Konseling

Mengacu pada jurnal *World Psychology* (2022) berjudul *Guidance and Counselling in Education*, bimbingan konseling memiliki berbagai tujuan utama:

- 1) Membantu individu memahami diri sendiri: Membantu seseorang mengenali kekuatan, kelemahan, minat, dan nilai-nilai pribadinya.
- 2) Mendukung pengambilan keputusan: Memberikan informasi dan perspektif yang diperlukan untuk membuat pilihan yang tepat, baik dalam pendidikan maupun karier.
- 3) Mengatasi masalah emosional: Membantu individu menghadapi stres, kecemasan, atau konflik interpersonal.
- 4) Mengembangkan keterampilan sosial: Meningkatkan kemampuan berinteraksi dan membangun hubungan yang sehat.

Melalui tujuan-tujuan tersebut, bimbingan konseling memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pribadi dan sosial, khususnya di kalangan pelajar yang

sedang merancang masa depan mereka.

b. Fungsi Bimbingan Konseling dalam Pendidikan

Fungsi bimbingan konseling memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan individu, khususnya di lingkungan pendidikan. Layanan ini dirancang untuk membantu seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademis, sosial, maupun emosional. Berikut adalah berbagai fungsi dan manfaat bimbingan konseling yang patut diketahui:

1) Fungsi Pemahaman

Bimbingan konseling membantu individu untuk lebih memahami diri mereka, termasuk mengenali potensi, minat, serta nilai-nilai pribadi yang dimiliki. Pemahaman ini menjadi dasar bagi individu untuk mengembangkan identitas diri dan membuat keputusan yang bijak dalam hidup mereka.

2) Fungsi Pencegahan

Salah satu tujuan utama bimbingan konseling adalah mencegah munculnya masalah, seperti stres atau kecemasan. Dengan pendekatan preventif, layanan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membantu individu mengelola emosi serta tekanan yang mungkin muncul.

3) Fungsi Pengentasan

Ketika individu menghadapi masalah tertentu, bimbingan konseling berperan sebagai tempat untuk mencari solusi. Pendekatan ini membantu siswa mengatasi tantangan yang dihadapi, baik secara akademis maupun personal.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berfokus pada upaya mempertahankan kesejahteraan individu sekaligus meningkatkan keterampilan sosial dan akademis mereka. Program bimbingan konseling sering kali mencakup pelatihan untuk

mendukung pertumbuhan siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

5) Fungsi Sosialisasi

Melalui bimbingan konseling, individu dilatih untuk berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan komunikasi, membangun hubungan positif, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

6) Fungsi Penanganan Kasus Khusus

Dalam situasi tertentu, seperti kasus bullying atau kekerasan seksual, bimbingan konseling menjadi wadah intervensi. Layanan ini tidak hanya membantu korban dalam mengatasi trauma, tetapi juga memberikan solusi untuk menangani masalah tersebut secara efektif.

c. Manfaat Bimbingan Konseling

1) Pengembangan Diri

Bimbingan konseling membantu individu mengenali dan mengembangkan potensi mereka. Pemahaman

terhadap diri sendiri ini berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan identitas yang lebih kuat.

2) Dukungan Emosional

Layanan bimbingan konseling menjadi tempat bagi siswa untuk mendapatkan dukungan emosional ketika menghadapi stres atau masalah pribadi. Hal ini membantu individu mengelola emosi mereka dengan lebih baik dan meningkatkan kesehatan mental.

3) Peningkatan Keterampilan Sosial

Melalui program bimbingan, individu belajar keterampilan sosial yang penting untuk berinteraksi secara efektif. Keterampilan ini meliputi komunikasi yang baik, kemampuan membangun hubungan sehat, dan kolaborasi dengan orang lain.

4) Pengambilan Keputusan yang Tepat

Bimbingan konseling menyediakan informasi dan perspektif yang membantu siswa dalam membuat keputusan terkait pendidikan, karier, atau aspek kehidupan lainnya. Pendekatan ini memastikan siswa dapat memilih jalur yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

5) Pencegahan Masalah

Dengan memberikan informasi dan dukungan yang relevan, bimbingan konseling membantu mencegah potensi masalah sosial maupun emosional di masa depan. Hal ini menciptakan landasan yang kuat bagi individu untuk menghadapi tantangan hidup.

6) Fasilitasi Karier

Bimbingan konseling juga berperan dalam membantu individu merencanakan karier. Layanan ini memberikan panduan tentang pilihan karier yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing individu.

7) Meningkatkan Kesadaran

Melalui berbagai program, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan mental dan emosional. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mengadopsi kebiasaan yang mendukung kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

2. Kecerdasan Intrapersonal

a. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan yang berkaitan, tetapi mengarah ke dalam. Hal tersebut merupakan kemampuan membentuk model yang akurat, dapat dipercayai diri sendiri²¹ dan mampu menggunakan model itu untuk beroperasi secara efektif dalam hidup. Kecerdasan intra-pribadi menggambarkan pengetahuan aspek-aspek internal meliputi akses pada merasa hidup dari diri sendiri, rentang emosi sendiri, kemampuan untuk mempengaruhi dikriminasi diantara emosi-emosi itu menggunakannya sebagai cara

untuk memahami dan menjadi pedoman tingkah laku sendiri.

Sedangkan menurut Thomas Amstrong kecerdasan intrapersonal merupakan pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan tersebut. Kecerdasan ini memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang), kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud motivasi, temperamen, dan keinginan serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.

Kemudian menurut Shoimatul Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dalam diri sendiri yang mana merupakan kecerdasan dan kemampuan untuk mengerti diri sendiri, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dihindari serta apa saja yang dapat meningkatkan kemampuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami perasaan sendiri, memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri, mampu membedakan emosi, serta mampu menjalankan apa yang semestinya dihindari dan apa yang semestinya dilakukan demi terlaksananya tujuan hidup.

Howard Gardner, melalui karyanya monumental *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (1983), menantang konsepsi tradisional kecerdasan yang selama ini hanya terukur melalui *Intelligence Quotient* (IQ). Gardner mengajukan argumen bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk dan multidimensional, terdiri atas delapan tipe yang masing-masing memiliki dasar neurobiologis, kriteria perkembangan, dan sistem simbolik yang independen.

Kecerdasan intrapersonal, yang merupakan salah satu dari delapan dimensi tersebut, secara khusus merujuk pada kapasitas seseorang untuk mengakses dan mengolah pengetahuan tentang dunia internalnya sendiri. Gardner (1983, 1999) mengelaborasi kecerdasan ini ke dalam tiga komponen utama:

- 1) Pengenalan emosi diri (*self-emotional recognition*): kemampuan mengidentifikasi dan memberi nama pada berbagai kondisi emosional internal.
- 2) Pemahaman motivasi intrinsik (*intrinsic motivation understanding*): kesadaran terhadap dorongan, keinginan, dan tujuan personal yang menggerakkan perilaku.
- 3) Kapasitas refleksi diri (*self-reflective capacity*): kemampuan untuk mengevaluasi pengalaman diri secara kritis dan belajar darinya.

Penting dicatat bahwa Gardner membedakan kecerdasan intrapersonal dari kecerdasan interpersonal. Jika kecerdasan interpersonal berfokus pada pemahaman terhadap orang lain, maka kecerdasan intrapersonal berfokus pada pemahaman terhadap diri sendiri. Namun Gardner (1999) juga menegaskan bahwa keduanya seringkali berkembang secara komplementer dan berinteraksi dalam membentuk kompetensi sosial-emosional yang utuh.

Dari perspektif neurobiologis, Gardner mengaitkan kecerdasan intrapersonal dengan lobus frontal area otak yang berperan dalam fungsi eksekutif, regulasi emosi, dan kesadaran diri. Penelitian neuroimaging kontemporer (Davidson & Begley, 2012) mengkonfirmasi peran sentral korteks prefrontal dalam proses metakognisi dan regulasi emosi, memperkuat argumen neurobiologis Gardner.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan kecerdasan intrapersonal peserta didik.

Penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMA Mutiara 2 Bandung telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis untuk mendukung pengembangan kecerdasan intrapersonal peserta didik.

Pada tahap perencanaan, guru BK menyusun program berdasarkan hasil asesmen kebutuhan peserta didik, karakteristik sekolah, serta evaluasi program sebelumnya. Penyusunan program juga mengacu pada visi dan misi sekolah sehingga layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan menjadi dasar penting dalam keberhasilan layanan BK.

Menurut George R. Terry, perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan serta langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya sehingga pelaksanaan program dapat berlangsung secara efektif.

Pada aspek pengorganisasian, penelitian menemukan adanya koordinasi yang baik antara guru BK, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua peserta didik. Pembagian tugas yang jelas memudahkan pelaksanaan layanan serta penanganan berbagai permasalahan peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan teori Terry yang menyatakan bahwa pengorganisasian bertujuan

membangun hubungan kerja yang efektif agar tujuan organisasi dapat dicapai secara optimal.

Pada tahap pelaksanaan, layanan BK dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, konseling individu, bimbingan kelompok, dan layanan informasi. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mengaku memperoleh manfaat berupa meningkatnya pemahaman terhadap potensi diri, kemampuan mengendalikan emosi, kepercayaan diri, serta kemampuan mengambil keputusan secara lebih bijaksana. Temuan ini mendukung teori kecerdasan intrapersonal Howard Gardner yang menjelaskan bahwa kemampuan mengenali diri, memahami emosi, serta mengarahkan diri merupakan indikator utama kecerdasan intrapersonal yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

Selanjutnya, evaluasi dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, dan pemantauan perubahan perilaku peserta didik. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan program BK pada periode berikutnya. Pelaksanaan evaluasi yang

berkelanjutan menunjukkan adanya upaya peningkatan mutu layanan sehingga program dapat disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan peserta didik.

Penelitian juga menemukan beberapa faktor pendukung pelaksanaan layanan BK, yaitu dukungan kepala sekolah, kerja sama antarpendidik, tersedianya sarana dan prasarana, serta antusiasme peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu layanan, rasio guru BK dengan jumlah peserta didik yang belum ideal, rendahnya keterlibatan orang tua, serta masih adanya anggapan bahwa layanan BK hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah, guru BK, dan orang tua agar layanan BK mampu mengoptimalkan pengembangan kecerdasan intrapersonal peserta didik secara berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMA

Mutiara 2 Bandung telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis dalam mendukung pengembangan kecerdasan intrapersonal peserta didik. Perencanaan program disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan diselaraskan dengan program sekolah. Pengorganisasian layanan melibatkan koordinasi yang baik antara guru BK, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua. Pelaksanaan layanan dilakukan melalui bimbingan klasikal, konseling individu, bimbingan kelompok, dan layanan informasi yang terbukti membantu peserta didik meningkatkan kesadaran diri, mengenali potensi, mengendalikan emosi, serta mengambil keputusan secara lebih mandiri.

Evaluasi program dilaksanakan secara berkelanjutan melalui observasi, wawancara, angket, dan pemantauan perkembangan peserta didik sebagai dasar perbaikan layanan berikutnya.

Pelaksanaan layanan BK didukung oleh komitmen sekolah, kerja sama antarwarga sekolah,

ketersediaan sarana dan prasarana, serta antusiasme peserta didik. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu layanan, rasio guru BK yang belum ideal, rendahnya keterlibatan orang tua, dan masih adanya persepsi bahwa layanan BK hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara sekolah, guru BK, orang tua, dan peserta didik perlu terus dilakukan agar layanan BK semakin efektif dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah meningkatkan dukungan terhadap pelaksanaan layanan BK, terutama melalui penambahan alokasi waktu layanan, penguatan kerja sama dengan orang tua, serta sosialisasi mengenai fungsi layanan BK kepada seluruh warga sekolah. Guru BK juga diharapkan terus mengembangkan program layanan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan pada jenjang pendidikan atau lokasi yang berbeda dengan jumlah informan yang lebih

luas, atau menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas manajemen layanan bimbingan dan konseling dalam pengembangan kecerdasan intrapersonal peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Terry, G. R. (2014). *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin Inc.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). California: Sage Publications.

Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurihsan, A. J. (2017). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kebijakan dan Peraturan:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Jurnal :

Gardner, H. (2011). Multiple intelligences and education. *Teachers College Record*.

- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence and educational outcomes. *Learning and Individual Differences*.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., & Pachan, M. (2010). A meta-analysis of school-based interventions. *Child Development*.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom. *Review of Educational Research*.
- Shavelson, R. J. (2013). Measuring educational outcomes. *Educational Researcher*.
- Goleman, D. (2012). Emotional intelligence in education. *Educational Psychology Review*.
- Zimmerman, B. J. (2013). Self-regulated learning and academic achievement. *Educational Psychologist*.
- Bandura, A. (2012). Self-efficacy and human behavior. *Psychological Review*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-determination theory and education. *Contemporary Educational Psychology*.
- Hattie, J. (2012). Visible learning and student achievement. *Educational Leadership*.
- Duckworth, A. L. (2016). Grit and perseverance in education. *Journal of Educational Psychology*.
- Eccles, J. S. (2011). Motivation and adolescent development. *Developmental Psychology*.
- Marsh, H. W. (2010). Academic self-concept research. *Educational Psychologist*.
- Wentzel, K. R. (2015). Student motivation and school adjustment. *Educational Psychology Review*.
- Schunk, D. H. (2012). Learning theories and education. *Educational Psychology*.
- Pintrich, P. R. (2010). Motivation in education. *Theory Into Practice*.
- Pajares, F. (2012). Self-beliefs in academic settings. *Review of Educational Research*.

Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2011).
Expectancy-value theory in
education. *Educational
Psychologist*.

Salovey, P., & Mayer, J. D. (2010).
Emotional development in
adolescents. *Journal of
Personality and Social
Psychology*.

Sternberg, R. J. (2013). Successful
intelligence in schools.
Educational Research Review.

Howard Gardner, Multiple
Intelligences: Kecerdasan
Majemuk Teori dalam Praktek,
(Batam: Interaksa), hal. 24

Thomas Amstrong, Kecerdasan
Multipel di dalam Kelas,
(Jakarta: PT Indeks, 2013),
hal.7

Shoimatul Ula, Revolusi Belajar :
Optimalisasi Intelegensi
Melalui Pembelajaran Berbasis
Intelegensi Majemuk,
(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
2013), hal. 97 22